

Kehidupan Masyarakat Maritim dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toertonuo

Vanni Ashari¹, Sri Indriyani Kadir², Ummul Khair³, Azalia Albakia⁴, Ernawati⁵,
Ulfa Zakaria⁶, Eka Sartika⁷, Wahyudin Radjak⁸

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
E-mail: vanniashari888@gmail.com¹, indriyanikadir8@gmail.com², ummulkhair@gmail.com³,
azaliaalbakia0@gmail.com⁴, ernabonton@gmail.com⁵, ulfazakaria@ung.ac.id⁶, eka@ung.ac.id⁷,
wahyudinradjak@ung.ac.id⁸

Article Info

Article history:

Received May 11, 2026
Revised June 07, 2026
Accepted June 08, 2026

Keywords:

Maritime Society, Role of The Sea, "Arus Balik" Novel, Pramoedya Ananta Toer, Maritime Traditions.

ABSTRACT

This study aims to describe the lives of maritime communities and analyze the role of the sea in Pramoedya Ananta Toer's novel "Arus Balik". The method used is a literature review employing a qualitative descriptive approach. The primary data source is the novel "Arus Balik" by Pramoedya Ananta Toer, published by Hasta Mitra (1995). The results of the study indicate that the maritime community in this novel is depicted as a community that relies on the sea for all aspects of its economic, social, and cultural life. The sea serves as a source of livelihood, a means of connecting islands, a symbol of freedom and resistance, and a marker of social change resulting from colonialism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 11, 2026
Revised June 07, 2026
Accepted June 08, 2026

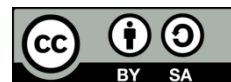
Keywords:

Masyarakat Maritim, Peran Laut, Novel Arus Balik, Pramoedya Ananta Toer, Tradisi Bahari.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat maritim dan menganalisis peran laut dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer terbitan Hasta Mitra (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat maritim dalam novel ini digambarkan sebagai komunitas yang menggantungkan seluruh dimensi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya pada laut. Laut berperan sebagai sumber penghidupan, media penghubung antar pulau, simbol kebebasan dan perlawanan, serta penanda perubahan sosial akibat kolonialisme.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Vanni Ashari¹
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
E-mail: vanniashari888@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas laut mencapai 6,4 juta kilometer persegi atau sekitar 77% dari total wilayah keseluruhan. Sebagai bangsa maritim, sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dan bergantung pada sektor kemaritiman. Kondisi



geografis ini melahirkan beragam tradisi bahari dan budaya pesisir yang kaya di berbagai penjuru Nusantara.

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial budaya yang unik karena kehidupan mereka sangat terkait erat dengan dinamika laut. Karlina dan Sidemen (2020: 225) mencatat bahwa "*masyarakat nelayan membangun pola kehidupan sosial-ekonomi yang dinamis, yang selalu menyesuaikan diri dengan kondisi sumber daya kelautan yang terus berubah.*" Ketergantungan pada laut ini tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga membentuk identitas, nilai, dan budaya komunitas pesisir.

Salah satu karya sastra yang merekonstruksi kehidupan masyarakat maritim Nusantara secara mendalam adalah novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada tahun 1995. Novel ini mengisahkan kehidupan masyarakat pesisir utara Jawa pada abad ke-16, tepat pada masa transisi dari kejayaan Majapahit menuju masuknya kekuasaan kolonial Portugis. Kumaidi (2017: 197) menyatakan bahwa novel *Arus Balik* merupakan "*rekonstruksi konteks sejarah maritim Indonesia yang kaya, yang menggambarkan kehidupan, tradisi, dan perjuangan masyarakat bahari Nusantara dalam menghadapi arus perubahan zaman.*"

Kajian sastra yang berfokus pada representasi kehidupan maritim dalam novel Indonesia masih relatif terbatas. Badio dkk. (2019: 34) menyatakan bahwa "*karya-karya Pramoedya Ananta Toer merupakan dokumen sosial yang merekam realitas kehidupan masyarakat Nusantara dari berbagai lapisan, termasuk kehidupan masyarakat pesisir yang belum banyak mendapat perhatian dalam kajian sastra Indonesia.*" Farida dan Andalas (2019: 76) juga menunjukkan bahwa karya-karya Pramoedya menyimpan gambaran kaya tentang masyarakat pesisir yang layak digali lebih dalam. Gonggong (2020: 35) menegaskan bahwa "*Indonesia sebagai bangsa maritim perlu merekonstruksi identitas kebaharian melalui berbagai medium, termasuk karya sastra yang merekam jejak peradaban maritim Nusantara.*" Sejalan dengan itu, Farhana RM dan Aflahah (2019: 12) menunjukkan bahwa novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer secara konsisten merekam nilai-nilai perlawanan terhadap kekuasaan asing yang mengancam kedaulatan masyarakat pribumi, termasuk masyarakat pesisir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kehidupan masyarakat maritim dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer; dan (2) menganalisis peran laut dalam kehidupan masyarakat maritim tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan kajian utama.

Sumber data utama adalah novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer terbitan Hasta Mitra (1995). Sumber data pendukung berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik kehidupan masyarakat maritim dan kajian sastra. Data berupa kutipan, deskripsi, dan narasi dalam novel yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat maritim dan peran laut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan: (1) membaca dan memahami isi novel secara keseluruhan; (2) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kehidupan maritim dan peran laut; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan tema; dan (4) menginterpretasikan data dalam konteks kehidupan masyarakat maritim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Masyarakat Maritim dalam Novel Arus Balik

Novel *Arus Balik* menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir utara Jawa pada awal abad ke-16 dengan sangat detail. Sudikan dan Tjahjono (2018: 235) menyatakan bahwa "*novel ini menyajikan gambaran masyarakat Jawa pesisir yang kaya dengan tradisi bahari, ideologi perlawanan, dan nilai-nilai komunal yang kuat sebagai respons terhadap ekspansi kekuatan asing.*"

a. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Maritim

Secara ekonomi, masyarakat dalam novel ini menggantungkan hidupnya sepenuhnya pada laut. Pramoedya menggambarkan pelabuhan-pelabuhan pesisir utara Jawa sebagai pusat niaga yang ramai, tempat bertemunya pedagang dari berbagai penjuru Nusantara. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

"Di pelabuhan itu perahu-perahu bersandar berderet-deret, sarat dengan muatan rempah, kain, dan beras. Nelayan dan saudagar berbaur dalam hiruk-pikuk yang tak pernah sunyi. Inilah nadi perekonomian pesisir yang telah berdenyut selama berabad-abad." (Pramoedya, 1995: 23)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laut dan pelabuhan merupakan jantung ekonomi masyarakat pesisir. Apriadi (2022: 270) menyatakan bahwa "*ketergantungan ekonomi masyarakat pesisir pada sumber daya laut membentuk pola interaksi sosial yang khas dan dinamis, yang berbeda secara signifikan dari masyarakat agraris daratan.*" Yetty dkk. (2022: 425) menambahkan bahwa keberadaan pelabuhan dan aktivitas bahari berdampak besar pada dinamika sosial-ekonomi masyarakat di sekitarnya.

b. Kehidupan Sosial Masyarakat Maritim

Secara sosial, kehidupan masyarakat maritim dalam novel ini ditandai oleh solidaritas yang kuat antarsesama pelaut dan nelayan. Pramoedya menggambarkan bagaimana masyarakat pesisir saling bahu-membahu menghadapi kerasnya laut dan ancaman kekuasaan asing. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Ketika badai datang, tak ada yang memikirkan dirinya sendiri. Perahu saudaramu adalah perahumu juga. Nyawa saudaramu adalah nyawamu juga. Begitulah hukum laut yang tak tertulis namun selalu ditaati." (Pramoedya, 1995: 67)

Kutipan di atas mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat maritim. Farida dan Andalas (2019: 78) menyatakan bahwa "*karya-karya Pramoedya secara konsisten merekam dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sebagai strategi bertahan hidup menghadapi kerasnya kondisi alam dan tekanan sosial.*"

c. Kehidupan Budaya Masyarakat Maritim

Dari sisi budaya, Pramoedya merekam berbagai tradisi bahari yang kaya, mulai dari ritual selamat laut hingga pengetahuan navigasi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Setiap tahun, sebelum armada berlayar, diadakan selamat. Bukan sekadar memohon keselamatan, melainkan merayakan persatuan antara manusia dan



samudra yang telah menjadi ibu bagi mereka sejak zaman nenek moyang."
(Pramoedya, 1995: 112)

Kutipan ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan laut bukan sekadar relasi ekonomi, melainkan relasi spiritual dan kultural yang mendalam. Karlina dan Sidemen (2020: 228) menegaskan bahwa "*identitas budaya masyarakat nelayan sangat erat terkait dengan cara mereka berinteraksi dengan laut sebagai sumber kehidupan sekaligus entitas spiritual yang dihormati.*" Noviatussa'diyah dkk. (2021: 18) juga menegaskan bahwa masyarakat pesisir seperti Suku Bajau membangun ekologi budaya yang unik, di mana laut tidak hanya menjadi ruang ekonomi tetapi juga ruang pembentukan identitas kolektif dan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Yunandar (2017: 24) menambahkan bahwa "*tradisi bahari yang berkembang di berbagai daerah di Nusantara mencerminkan keragaman budaya maritim yang menjadi ciri khas masing-masing komunitas pesisir dan membedakannya dari masyarakat daratan.*"

2. Peran Laut dalam Kehidupan Masyarakat Maritim

Dalam novel *Arus Balik*, laut memainkan peran yang sangat sentral dan multidimensi. Kumaidi (2017: 200) menyatakan bahwa "*laut dalam novel ini bukan sekadar latar fisik, melainkan elemen naratif utama yang menentukan gerak, nasib, dan identitas tokoh-tokohnya.*" Setidaknya terdapat empat peran utama laut yang dapat diidentifikasi dari teks novel.

a. Laut sebagai Sumber Penghidupan

Peran pertama laut adalah sebagai ruang gerak utama dan sumber penghidupan. Hampir seluruh tokoh dalam novel memiliki keterikatan langsung dengan laut. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

"Sejak kecil ia telah mengenal laut lebih baik daripada ia mengenal dirinya sendiri. Laut adalah ayah, ibu, dan rumahnya sekaligus. Dari laut ia belajar, dari laut ia makan, dan ke lautan pula ia akan kembali pada akhirnya."
(Pramoedya, 1995: 87)

Kutipan tersebut menggambarkan betapa intimnya relasi antara manusia dan laut. Apriadi (2022: 272) menjelaskan bahwa "*ketergantungan komunitas pesisir pada laut melahirkan pengetahuan lokal yang sangat spesifik dan khas, mencakup pemahaman mendalam tentang arus, angin, dan siklus alam laut.*"

b. Laut sebagai Media Penghubung Antarpulau

Peran kedua laut adalah sebagai media penghubung antarpulau dan antarbangsa. Pramoedya menggambarkan laut bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai jalan raya yang menghubungkan seluruh kepulauan Nusantara. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Laut bukan pemisah, laut adalah penghubung. Dari Majapahit ke Maluku, dari Sunda ke Melayu, semua dihubungkan oleh jalur-jalur laut yang telah dikuasai nenek moyang kita sejak ribuan tahun." (Pramoedya, 1995: 134)

Yetty dkk. (2022: 426) menyatakan bahwa "*aktivitas pelabuhan dan jalur maritim memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika sosial-ekonomi suatu komunitas, sekaligus menjadi penanda identitas kolektif masyarakat pesisir.*" Namun, jalur yang sama ini kemudian menjadi pintu masuk kekuatan kolonial yang akhirnya meruntuhkan kejayaan tersebut. Susana dkk. (2021: 40) dalam kajian mereka terhadap novel berlatar laut juga menemukan bahwa "*nilai sosial-budaya yang terkandung dalam karya sastra berlatar pesisir*



merekam fungsi laut sebagai medium interaksi antarbudaya yang menghubungkan komunitas-komunitas yang secara geografis terpisah namun terikat oleh tradisi kebaharian yang sama."

c. Laut sebagai Simbol Kebebasan dan Perlawanan

Peran ketiga yang paling menonjol secara tematis adalah laut sebagai simbol kebebasan dan perlawanan terhadap kolonialisme. Badio dkk. (2019: 38) menyatakan bahwa "*nilai perjuangan dalam novel Arus Balik termanifestasi melalui perlawanan masyarakat pesisir terhadap upaya kolonial yang berusaha menguasai jalur-jalur maritim Nusantara.*" Hal ini tersurat dalam kutipan berikut:

"Selama laut masih bebas, kami pun masih bebas. Mereka boleh mendirikan benteng di darat, boleh memasang meriam di pelabuhan, tapi samudra takkan bisa dipenjarakan. Laut adalah kebebasan itu sendiri." (Pramoedy, 1995: 214)

Sudikan dan Tjahjono (2018: 238) menambahkan bahwa "*perlawanan tokoh-tokoh dalam novel ini merupakan bentuk ketidaktundukan terselubung terhadap kekuasaan asing yang mencoba memonopoli jalur maritim Nusantara, sebuah bentuk resistensi yang menggunakan laut sebagai ruang perlawanan sekaligus simbol kemerdekaan.*" Nensilianti (2024: 5) dalam kajian poskolonial terhadap karya Pramoedy menemukan bahwa tema perlawanan terhadap kolonialisme merupakan benang merah yang menyatukan seluruh karya besar Pramoedy, di mana tokoh-tokoh pesisir konsisten digambarkan sebagai agen resistensi yang menolak tunduk pada hegemoni kekuasaan asing.

d. Laut sebagai Penanda Perubahan Sosial

Peran keempat laut adalah sebagai penanda perubahan sosial yang dramatis. Judul *Arus Balik* secara simbolis merujuk pada pembalikan arus sejarah dari kejayaan maritim menuju dominasi kolonial. Pramoedy menggambarkan perubahan ini melalui kutipan berikut:

"Arus telah berbalik. Yang dulu datang sebagai tamu kini datang sebagai tuan. Yang dulu berdagang kini merampas. Dan laut yang dulu menjadi jalan kemerdekaan kini menjadi jalan belunggu yang mengikat seluruh Nusantara." (Pramoedy, 1995: 287)

Kumaidi (2017: 202) menyatakan bahwa "*perubahan arah arus ini merupakan metafora yang digunakan Pramoedy untuk merekam keruntuhan tradisi bahari Nusantara akibat kolonialisme yang secara sistematis menghancurkan kekuatan maritim lokal.*" Rangga Agnibaya dan Puspitasari (2024: 752) juga mengungkapkan bahwa dalam karya-karya Pramoedy, perubahan sosial selalu direpresentasikan melalui pergeseran identitas tokoh yang berhadapan dengan sistem kekuasaan yang lebih besar, sehingga novel-novel tersebut menjadi rekaman historiografis yang otentik tentang transformasi masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, kehidupan masyarakat maritim dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedy Ananta Toer mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi ekonomi berupa aktivitas pelayaran dan perdagangan antarpulau yang menjadikan pelabuhan sebagai jantung perekonomian pesisir; (2) dimensi sosial berupa solidaritas dan gotong royong antarpelaut sebagai strategi bertahan hidup; serta (3) dimensi budaya berupa tradisi, ritual selamat laut, dan pengetahuan navigasi yang diwariskan turun-temurun.



Kedua, laut dalam novel ini memainkan empat peran utama: (1) sebagai ruang gerak dan sumber penghidupan ekonomi; (2) sebagai media penghubung antarpulau; (3) sebagai simbol kebebasan dan arena perlawanan terhadap kolonialisme; dan (4) sebagai penanda perubahan sosial yang merekam pembalikan arus sejarah dari kejayaan bahari menuju ketundukan kolonial. Novel *Arus Balik* dengan demikian tidak hanya merupakan karya sastra, tetapi juga dokumen sosial yang merekam kehidupan dan kejayaan masyarakat maritim Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, D. W. (2022). Dinamika nelayan dan wilayah konservasi: Analisis sosio-kultural di kawasan Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 267-275. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p267-275.2022>
- Badio, S., Nurgiyantoro, B., & Hartono, H. (2019). Nilai perjuangan dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 33-46. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.3723>
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 74-90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan nasionalisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Gonggong, A. (2020). Membangun kembali budaya maritim Indonesia dengan strategi maritim Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 8(2), 33–52.
- Karlina, P., & Sidemen, I. A. W. (2020). Dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kedonganan Kabupaten Badung 1990-2018. *Humanis*, 24(2), 224-231. <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i02.p15>
- Kumaidi. (2017). Konteks sejarah maritim Indonesia dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer kajian new historism. *EDU-KATA*, 4(2), 195-204.
- Nensilianti, N. (2024). Perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme dengan lensa poskolonial dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. *Nuances of Indonesian Language*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.26499/nila.v10i1.859>
- Noviatussa'diyah, N., Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Ekologi budaya Suku Bajau dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3780>
- Pramoedya Ananta Toer. (1995). *Arus Balik: Sebuah novel sejarah*. Hasta Mitra.
- Nensilianti, N. (2024). Perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme dengan lensa poskolonial dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. *Nuances of Indonesian Language*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.26499/nila.v10i1.859>
- Noviatussa'diyah, N., Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Ekologi budaya Suku Bajau dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. *BELAJAR BAHASA: Jurnal*



Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 15–30.
<https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3780>

- Sudikan, S. Y., & Tjahjono, T. (2018). Covert insubordination in *Arus Balik* novel of Pramoedya Ananta Toer: Perspective of social movements. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 1(4), 232-244.
- Yetty, Y., Senuk, A., Nasar, F., Muhammad, N. I., & Pratama, R. (2022). Dinamika sosial ekonomi masyarakat sekitar Pelabuhan Rum. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(2), 423-429. <https://doi.org/10.29210/020221528>
- Yunandar, Y. (2017). Budaya bahari dan tradisi nelayan di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13243>